

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Covid 2019 (Coronavirus) berubah menjadi kondisi medis dunia pada pertengahan tahun 2020. Menurut World Wellbeing Association (WHO) pandemi adalah wabah infeksi yang baru-baru ini menyebar secara universal ke seluruh dunia hingga melampaui batas (Sari, 2020). Infeksi ini menimbulkan banyak persoalan dalam eksistensi individu Indonesia di berbagai bidang. Pelatihan sebagai bidang yang berperan dalam menggarap SDM (SDM) juga mendapat persoalan besar. Di masa pandemi virus corona, ada banyak cara yang dilakukan sekolah untuk mendorong kemajuan, misalnya dengan melaksanakan pembelajaran berbasis web dan pembelajaran terputus. Walaupun terkadang tujuan pembelajaran yang ingin disampaikan belum tercapai seperti yang diharapkan, namun dari interaksi tersebut siswa dapat memahami pembelajaran baik pembelajaran berbasis web maupun pembelajaran terputus. Menghitung upaya yang dilakukan sekolah untuk mendidik siswanya (Khasanah, 2020).

Anak-anak kehilangan energi untuk belajar, disiplin dan bahkan kewajiban pekerjaan rumah diselesaikan oleh wali, sampai akhirnya memperkirakan hasil belajar itu merepotkan. Selanjutnya, otoritas publik memilih untuk mengarahkan pembelajaran dari dekat dan pribadi (PTM). Panduan Penyusunan Perjudian Lokal ditentukan berdasarkan penanda kesejahteraan umum yang menggunakan penilaian dan pembobotan. Informasi yang diperiksa per 24 Oktober 2021 Kota Bandung berada di zona kuning yang oke-oke saja dari virus Corona. Oleh karena itu, Dinas

Persekolahan dan Kebudayaan memberikan strategi dalam hal memajukan secara dekat dan pribadi namun dengan jam ilustrasi yang terbatas. Siswa menerapkan BDR dengan memotong pertanyaan dari guru, tetapi kekuatan pertemuan guru dan siswa berkurang. Jelas, dengan kecenderungan lain untuk menyelesaikan konvensi kesejahteraan dengan disiplin. Otoritas publik telah mengajukan upaya tambahan untuk mencapai tujuan imunisasi massal sehingga individu memiliki kekebalan yang lebih baik terhadap infeksi.

Pembelajaran terputus (di luar organisasi) adalah penemuan yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang terorganisir kepada siswa dan memberikan prinsip kepada pendidik untuk tetap hadir di sekolah sesuai dengan rencana pengajaran. Putus adalah pemadatan dari “Di Luar Organisasi” yang sedang bergerak untuk digunakan menggantikan kata offline, (Dinata, 2022). Terputus adalah antonim dari di web atau di web. Sedangkan istilah *disconnected* berarti “di luar organisasi” daripada kata offline. "Terputus adalah sesuatu yang bertentangan dengan" di web. Menurut KBBI Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *disconnected* adalah singkatan dari *outside the network(an)*; terlepas dari organisasi PC. Misalnya, ketika siswa dan siswa berkonsentrasi melalui buku pegangan siswa atau siswa dan staf pendidikan. Dengan cara ini, pembelajaran terputus dapat diuraikan sebagai jenis penemuan yang sama sekali tidak terkait dengan organisasi web. Kerangka pembelajaran terputus (di luar organisasi) berarti maju dengan memanfaatkan media di luar web, misalnya TV, radio, juga dapat menyertai kerangka kerja tatap muka yang efisien (Jenri Ambarita, 2021:8).

Siswa, guru, dan pihak sekolah dalam masa kebiasaan baru dihadapkan

dengan perbedaan pembelajaran tatap muka (PTM) sebelum dan setelah pandemic untuk menyesuaikan dengan keadaan yang sedang berlangsung, antara lain waktu kegiatan belajar mengajar, jumlah siswa masuk ke sekolah, dan model pembelajaran yang dilakukan.

Pembatasan pertemuan di sekolah menjadi salah satu *stressor* bagi pelajar remaja. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Gaol, 2016) stres adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya yang dievaluasi oleh seseorang sebagai tuntutan atau ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang membahayakan atau mengancam kesehatan. Sedangkan, pendapat lain menyatakan bahwa stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kondisi biologis dan psikologis dalam menghadapi tuntutan lingkungan dan menimbulkan perasaan tegang dan tidak nyaman Sarafino & Smith (2010). Ketidaksesuaian ini terkadang menyebabkan krisis dalam diri individu.

Di Indonesia fenomena tentang stres akademik banyak terjadi seperti tercatat beberapa contoh kasus yang menunjukkan adanya stres akademik dan secara signifikan mempengaruhi keberadaan pelakunya, misalnya pada tanggal misalnya pada tanggal 2 Mei 2016 seorang mahasiswa di Medan membunuh dosennya karena masalah nilai (www.kompas.com). Terdapat pula kasus siswa SMP yang melakukan gantung diri pada tanggal 27 Oktober 2020 di Tarakan karena stres akademik (www.iNews.id). Stres akademik berkontribusi besar terhadap masalah mental dan perilaku, seperti kesedihan, ketegangan, dan cara berperilaku yang merusak diri sendiri (Ang dan Huan 2006).

Di saat pandemi ini yang menjadi sumber stres (*stressor*) adalah berita

mengenai Covid-19 dan pembatasan sosial yang dilakukan oleh pemerintah. Karena mempercayai berita yang membuat kecemasan, kekhawatiran dan kegelisahan menjadi salah satu pemicu stres (Barseli & Ifdil, 2017). Dalam mengelola stress perlu diketahui faktor penyebab stress. Menurut Daradjat (Barseli & Ifdil, 2017), disebutkan ada 3 hal yang menyebabkan kondisi stres seseorang, yaitu: Frustrasi, anak akan stress karena apa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Kemudian konflik, adanya pertentangan antara dua kepentingan atau lebih dapat membuat orang mengalami kecemasan. Dan terakhir kecemasan, perpaduan antara konflik dan frustrasi dapat mengakibatkan kecemasan. Kondisi inilah yang ditemukan pada beberapa kasus pemicu stres.

Bobot siswa berasal dari pengalaman mendidik dan pendidikan atau hal-hal yang berhubungan dengan latihan pembelajaran yang meliputi: ketegangan untuk masuk kelas, lamanya ujian, banyak tugas, nilai ujian, administrasi, mendapatkan hibah, pilihan untuk memutuskan jurusan dan panggilan serta ujian. kegelisahan dan menggunakan waktu secara produktif (Desmita dalam Ulpa, 2015).

Pemeriksaan Nasrudin (2020) yang membahas tentang tekanan pada remaja di tengah pandemi virus corona, terungkap bahwa tekanan dewasa muda karena kerentanan masa depan karena virus corona sebagian besar mengalami tekanan ringan, di atas 36 responden (39,1%). Stres karena perubahan aktivitas sehari-hari karena virus Corona sebagian besar mengalami tekanan sedang hingga ke atas 30 responden (32,6%), sedangkan stres karena stres pada kerabat yang terjangkit virus Corona sebagian besar mengalami tekanan sangat ringan hingga ke atas 77 responden (83 responden). ,7%). Masalah ini sesuai dengan sudut pandang tekanan

menurut Sarafino dan Smith (2010), yang dikenang untuk sudut alam dan mental.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti coba lakukan di beberapa SMA, peneliti menemukan beberapa gejala stress yang dirasakan oleh para peserta didik di SMA Guna Dharma yang berjumlah 334 orang antara lain: banyak kegiatan namun waktu yang terbatas, lingkungan yang tidak kondusif, tekanan untuk naik kelas, banyak tugas, nilai ulangan, tekanan untuk berprestasi tinggi, keputusan menentukan jurusan dan karir serta kecemasan ujian dan manajemen waktu. SMA Guna Dharma merupakan salah satu sekolah yang mulai melaksanakan pembelajaran luring di era pandemi virus corona. Peneliti telah melakukan pra-survei kepada 10 orang murid yang dilakukan dengan cara wawancara. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa enam orang murid di SMA Guna Dharma mengatakan bahwa mereka merasa stress karena harus bangun pagi, sebelumnya pada saat melakukan pembelajaran daring mereka bisa bangun lebih siang. Tiga orang murid mengatakan bahwa mereka merasa tugas menjadi lebih banyak. Dan satu orang lainnya mengatakan bahwa dirinya kesulitan untuk mengerjakan tugas bersama temannya karena masih harus memberlakukan jarak sosial, sehingga membuat motivasi untuk mengerjakan tugas menjadi menurun. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi tekanan skolastik. Tekanan akademik merupakan reaksi siswa terhadap tuntutan sekolah yang diredam sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, tegang dan perubahan tingkah laku (Desmita, 2010). Sesuai Kaplan dan Sadock (Affum-osei et al., 2014) Stres sangat mungkin merupakan variabel yang paling menarik dalam prestasi belajar. Tekanan skolastik yang dialami siswa mempengaruhi hasil/prestasi belajarnya.

Tekanan keilmuan merupakan suatu kerancuan antara penguasaan dan kemampuan individu dengan permintaan atau kebutuhannya. Sesuai dengan hal tersebut, Taylor (1995) mengatakan bahwa academic pressure adalah suatu kondisi yang tidak dapat menyesuaikan antara aset individu (individual assets) dan permintaan yang ideal. Olejnik dan Holschuh (2007) memaknai tekanan skolastik, yaitu respon yang muncul karena banyaknya permintaan dan tugas yang harus dilakukan individu. Tekanan skolastik seperti ketegangan karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan oleh individu. Hasil negatif dari tekanan skolastik adalah kelemahan yang meluas (kelelahan) ke tempat ketidakcukupan. Kondisi kelelahan (exhaustion) menyebabkan berkurangnya efisiensi dalam belajar atau latihan individu.

Gejala stres menurut Christyanti (Atziza, 2015) yang dapat muncul dalam keadaan stres antara lain gejala fisik, gejala emosional, gejala intelektual dan gejala interpersonal. Gejala fisik diantaranya insomnia, mudah lelah, diare, ketegangan otot leher dan bahu. Gejala emosional yaitu gelisah, mudah marah dan merasa harga diri menurun. Selain itu, intelektualitas seseorang pun dapat terganggu seperti susah berkonsentrasi dan sulit atau lambat membuat keputusan. Gejala interpersonal yang muncul dapat berupa kehilangan kepercayaan, mudah mempersalahkan dan tidak peduli dengan orang lain.

Stres yang tidak dapat dikendalikan atau dikuasai oleh siswa akan mempengaruhi pemikiran, perasaan, respons nyata, dan perilaku mereka. Secara intelektual, siswa mengalami kendala dalam mengemas pembelajaran, sulit mengingat materi, sulit memahami topik, berpikir negatif terhadap diri sendiri dan

keadaannya saat ini. Secara emosional munculnya sensasi ketegangan, kesadaran, rasa kasihan, kemarahan, kekecewaan. Secara fisiologis, respon tersebut menimbulkan kesan merah, pucat, lemah dan tidak enak badan, jantung berdebar-debar, gemetar, nyeri perut, linglung, badan padat dan keringat dingin. Demikian pula pengaruh perilaku yang muncul adalah merugikan, menjauhkan diri, menentang, mengganggu, menunda pemenuhan tugas sekolah, lamban di sekolah, dan terlibat dengan latihan mencari kesenangan yang tidak perlu dan berbahaya (Aryani, 2016).

Melihat kondisi tersebut, orangtua atau guru memerlukan suatu instrumen yang tepat untuk mendeteksi stres akademik pada anak. Hal ini sebagai upaya untuk tindak lanjut dalam menangani permasalahan yang dialami siswa sesuai dengan akar masalahnya. Saat ini sudah banyak alat ukur stres akademik yang dikembangkan oleh peneliti baik dari barat maupun dari dalam negeri. Namun tidak bisa dipungkiri banyaknya penelitian tentang variabel stres akademik di Indonesia saat ini masih menggunakan alat ukur yang variatif.

Saat ini alat ukur DASS 42 (*Depression Anxiety Stress Scales*), SSI (*Student-life Stress Inventory*), dan ESSA (*Educational Stress Scale for Adolescent*) telah digunakan secara luas dalam pemeriksaan yang berbeda pada stres akademik di luar negeri maupun di Indonesia. Dari ketiga alat ukur tersebut, ESSA berasal dari Asia yang dikembangkan dengan budaya Timur dan khusus untuk mengukur tingkat stres akademik pada remaja. Hingga saat ini ESSA telah banyak digunakan pada penelitian tentang stres akademik di negara-negara Asia terutama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESSA memiliki sifat psikometri yang

memuaskan baik konsistensi internal, validitas konkrue, dan validitas faktorialnya (Sun et al., 2011). Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menggunakan alat ukur *Educational Stress Scale for Adolescent* (ESSA) untuk menghasilkan instrumen yang dapat mengukur tekanan akademik pada siswa SMA Guna Darma.

Mempertimbangkan bahwa efek tekanan sangat besar, peneliti tertarik untuk memimpin eksplorasi pada subjek tekanan skolastik. Apalagi dengan keadaan yang sedang berlangsung dimana penyebaran Covid-19 semakin tak terbatas, sehingga menambah ketegangan yang dilirik oleh para pelajar. Jika siswa selalu berada di bawah tekanan, itu akan mempengaruhi prestasi belajar mereka. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Gambaran Tingkat Stres Akademik Pada Pembelajaran Luring di Era Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas XII di SMA Guna Dharma”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat stres akademik pada pembelajaran luring di era pandemi Covid-19 pada siswa kelas XII di SMA Guna Dharma?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tingkat stres akademik pada pembelajaran luring di era pandemi Covid-19 pada siswa kelas XII di SMA Guna Dharma.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya mahasiswa Jurusan Keperawatan yang berhubungan dengan tingkat Stress akademik pada Remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perkembangan Iptek Keperawatan

Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan khususnya pada pengembangan perawatan dalam Tingkat stress Akademik Pada Siswa.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan di bidang kesehatan terutama mengenai tingkat stress akademik pada Siswa SMA Guna Dharma.

c. Bagi Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya di bidang kesehatan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi kepada masyarakat tentang peningkatan stress saat pembelajaran luring.

e. Bagi Instansi

1) Memberikan hasil data tambahan di bidang kesehatan khususnya mengenai gambaran tingkat stres akademik pada pembelajaran luring di era pandemi Covid-19 pada siswa SMA Guna Dharma.

- 2) Menambah referensi bacaan terkait Tingkat Stess, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya di Fakultas Keperawatan Prodi D III Universitas Bhakti Kencana.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi D III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres akademik pada pembelajaran luring di era pandemi Covid-19 pada siswa kelas XII di SMA Guna Dharma. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2022.